AGROHITA JURNAL AGROTEKNOLOGI FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TAPANULI SELATAN
Available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/agrohita
P-ISSN 2541-5956 | E- ISSN 2615-336X | Vol. 8 No. 3 Tahun 2023

# TEKNIK BUDIDAYA TANAMAN LABU SIAM (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) SECARA SEMI ORGANIK DI DESA KUTABAWA, KECAMATAN KARANGREJA, KABUPATEN PURBALINGGA, JAWA TENGAH

# SIAMESE PUMPKIN PLANT CULTIVATION TECHNIQUES (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) SEMI ORGANICALLY IN KUTABAWA VILLAGE, KARANGREJA DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY, CENTRAL JAVA

**Luluk Prihastuti Ekowahyuni[1*], Noerna Manzanila[2], Aji Wahid Nurfaizi[3]**
[1*]Universitas Nasional Jakarta, Indonesia, prihastutiluluk@gmail.com
[2]Universitas Nasional Jakarta, Indonesia
[3]Universitas Nasional Jakarta, Indonesia

## ABSTRAK

Labu siam (*Sechium edule* (Jacq.) Sw.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering dikonsumsi sebagai pendamping makanan pokok masyarakat Indonesia. Labu siam memiliki karakteristik daging buah yang tebal serta rasanya netral, sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam produk konsumsi. Labu siam sangat mudah dijumpai di pasar maupun rumah makan sebagai bahan campuran sayur. Pertanian semi organik adalah budidaya tanaman dengan memanfaatkan pupuk yang berasal dari bahan organik dan pupuk kimia untuk meningkatkan kandungan hara yang dimiliki oleh pupuk organik. Pertanian semi organik bisa dikatakan pertanian yang ramah lingkungan, karena dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia sampai di atas 50% kemudian menerapkan konsep pengelolaan hama terpadu (PHT) dalam pengendalian hamanya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami teknik budidaya labu siam secara semi organik, serta hasil panen yang dihasilkan. Penelitian Kuliah Kerja Lapang dilaksanakan pada tanggal 06-12 Agustus 2023 di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi, dokumentasi gambar dan wawancara langsung dengan petani labu siam sebagai responden. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Pengambilan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa, serta literatur seperti buku dan jurnal yang bersifat informatif dan relevan sebagai tambahan. Berdasarkan hasil wawancara teknik budidaya labu siam secara organik kepada petani responden meliputi pembibitan, pengendalian hama terpadu pengolahan lahan, pemananam, pemupukan dasar, organik dan anorganik, pemasangan para-para, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. Pupuk semi organik mempunyai dua fungsi yaitu memperbaiki struktur dan biologi tanah serta meningkatkan produksi tanaman. Total hasil panen labu siam yang diperoleh petani di Desa Kutabawa yaitu 9,47 kwintal

**Kata kunci:** *Semi Organik Tanaman Labu Siam, Teknik Budaya*

## ABSTRACT

Chayote (Sechium edule (Jacq.) Sw.) is a horticultural commodity commonly consumed as a side dish to Indonesian staple food. Chayote has thick fruit flesh characteristics and a neutral flavor so that it can be processed into various kinds of consumption products. Chayote is easily found in markets or restaurants as a vegetable mixture. Semi-organic farming is the cultivation of plants by using fertilizers derived from organic materials and chemical fertilizers to increase the nutrient content of organic fertilizers. Semi-organic farming can be defined as environmentally friendly farming because it can reduce the usage of chemical fertilizers by more than 50% and then apply the concept of integrated pest management (IPM) in pest control. The purpose of this research is to understand the technique of semi-organic chayote cultivation, as well as the harvest produced. The Field Work Lecture Research was conducted on August 06-12, 2023, in Kutabawa Village, Karangreja District,

Purbalingga Regency, Central Java. Primary data collection was conducted through observation, image documentation and direct interviews with chayote farmers as respondents. The interview process was conducted using a prepared questionnaire. Secondary data were obtained from the Village Office, as well as additional literature, such as books and journals, that are informative and relevant. Based on the results of interviews, organic chayote cultivation techniques to respondent farmers include seeding, pest control integrated land processing, planting, essential fertilization, organic and inorganic, installation of para-para (bamboo shelf for drying plats), maintenance, pest and disease control, and harvesting. Semi-organic fertilizers have two functions, namely improving soil structure and biology and increasing plant production. The total harvest of chayote obtained by farmers in Kutabawa Village is 9.47 quintals.

**Keywords:** *Chayote Plant, Cultural Techniques, Semi-Organic*

## PENDAHULUAN

Labu siam (Sechium edule (Jacq.) Swartz.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering dikonsumsi sebagai pendamping makanan pokok oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini sangat mudah ditemukan di negara subtropis. Labu siam memiliki karakteristik daging buah yang tebal serta rasanya netral, sehingga dapat diolah menjadi berbagai macam produk konsumsi. Labu siam sendiri sangat mudah dijumpai di pasar maupun rumah makan sebagai bahan campuran sayur.

Harga jual komoditas labu siam yang fluktuatif yaitu Rp 1000-1500/kg cenderung tidak diperhatikan karena mudahnya produk ini untuk dijumpai. Labu siam merupakan tanaman yang mudah ditemukan dan jumlahnya sangat melimpah di Indonesia, namun memiliki nilai ekonomi yang rendah (Fajarwati, 2017 Ningsih, 2021). Berdasarkan data statistik, produksi labu siam di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2012 mengalami peningkatan, yakni dari 158.654 ton meningkat menjadi 428.083 ton pada tahun 2012 (BPS, 2013).

Pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 labu siam kembali mengalami peningkatan, yakni dari 428.083 ton menjadi 603.325 ton (BPS, 2017). Pada tahun 2018 sampai tahun 2022 produksi labu siam cukup fluktuatif dari tahun ke tahun. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) menunjukkan produksi labu siam di Indonesia sepanjang 2022 tercatat sebanyak 427.665 ton. Jumlah tersebut turun 17,3% dibandingkan pada tahun 2021 sebanyak 516.954 ton. Di Indonesia labu siam sudah mulai dijadikan usaha, untuk menunjang kebutuhan sayur.

Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah memiliki potensi yang besar di sektor pertanian. Hal ini terlihat dari mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani. Desa Kutabawa memiliki beberapa komoditas hortikultura dan perkebunan, di antaranya yaitu wortel, kentang, jagung, daun bawang, kubis, sawi, cabai merah, cabai rawit, cabai keriting, terong, tomat, strawberry, tembakau, kopi dan sebagainya. Khususnya di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja 25% dari 2486 petani sayuran yang menanam labu siam. Desa Kutabawa budidaya labu siam dilakukan secara semi organik.

Pertanian semi organik merupakan sebuah langkah awal untuk menjadi pertanian organik. Hal ini karena produk pertanian yang ada pada umumnya masih banyak mengandung bahan – bahan kimia, dimana kandungan bahan kimia tersebut dapat berdampak negatif pada kesehatan tubuh manusia sebagai konsumennya. Bahan kimia yang seringkali digunakan oleh petani terdapat pada pestisida dan pupuk. Perlu adanya peralihan sistem pertanian dari anorganik menuju semi organik, agar tanah di lingkungan pertanian bisa terjaga kelestariannya.

Pertanian semi organik adalah suatu bentuk tata cara pengolahan tanah dan budidaya tanaman dengan memanfaatkan pupuk yang berasal dari bahan organik dan pupuk kimia untuk meningkatkan kandungan hara yang dimiliki oleh pupuk organik. Pertanian semi organik bisa dikatakan pertanian yang ramah lingkungan, karena dapat mengurangi pemakaian pupuk kimia sampai di atas 50%, kemudian menerapkan konsep pengelolaan hama terpadu (PHT) dalam pengendalian hamanya. Hal tersebut dikarenakan pupuk yang diberikan dari bahan organik yang di masukan ke lahan akan bisa menjaga kondisi fisika, kimiawi dan biologi tanah agar dapat melakukan salah satu fungsinya yaitu melarutkan hara tersedia bagi tanaman, selain untuk menyediakan ketersediaan unsur mikro yang sulit tersedia oleh pupuk anorganik (Sari, 2010 dalam Nasirudin & Ambar, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian pada teknik budidaya tanaman labu siam secara semi organik, serta hasil panen yang dihasilkan di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah metode survei dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi lapang, dokumentasi gambar dan wawancara langsung dengan petani tanaman labu siam sebagai responden. Pengambilan data sekunder berupa monografi Desa Kutabawa diperoleh langsung dari Kantor Desa Kutabawa dan Kantor Kecamatan Karangreja, serta literatur seperti buku dan jurnal yang bersifat informatif dan relevan sebagai tambahan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kutabawa, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah dan dilakukan pada tanggal 06-12 Agustus 2023.

Bahan yang digunakan dalam pelaksanaan KKL di Desa Kutabawa adalah lembar kuesioner sebagai dasar untuk wawancara di lapangan. Alat yang digunakan untuk membantu pelaksanaan KKL adalah buku pedoman KKL, buku catatan, alat tulis, papan jalan, handphone untuk dokumentasi, voice recorder, dan global positioning system (GPS)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Karakteristik Penduduk Desa Kutabawa

Berdasarkan data yang diperoleh, Desa Kutabawa memiliki jumlah penduduk yaitu 6832 jiwa yang terdiri dari 2121 kepala keluarga (KK) dengan rincian 3591 laki-laki dan 3241 perempuan. Dari data tabel jumlah perbandingan antara penduduk laki-laki dengan perempuan sekitar 350 jiwa. Jumlah rumah tinggal di Desa Kutabawa yaitu sebanyak 1984 rumah. Data jenis kelamin penduduk Desa Kutabawa dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

| No | Jenis Kelamin | Jumlah (Jiwa) |
|---|---|---|
| 1 | Laki-laki | 3591 |
| 2 | Perempuan | 3241 |
| | Jumlah | 6832 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Kutabawa (2022)

Berdasarkan data pekerjaan penduduk di Desa Kutabawa mayoritas bekerja sebagai petani dengan mengolah alam lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, ada sebagian masyarakat yang bermata pencaharian jenis lain seperti pedagang, buruh tani/kebun, buruh pabrik, pegawai negeri/swasta, wiraswasta, TNI/Polri dan dokter/bidan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pekerjaan Penduduk Desa Kutabawa

| No | Bidang Pekerjaan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Pelajar | 1203 |
| 2 | Petani | 2486 |
| 3 | Pedagang | 387 |
| 4 | Buruh Tani / Kebun | 218 |
| 5 | Buruh Pabrik | 61 |
| 6 | PNS | 36 |
| 7 | Pegawai Swasta | 615 |
| 8 | Wiraswasta | 367 |
| 9 | TNI / Polri | 4 |
| 10 | Dokter / Bidan | 10 |
| 11 | Belum/Tidak Bekerja | 1019 |
| 12 | Lainnya | 426 |
| | Jumlah | 6832 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Kutabawa (2022)

Karakteristik Responden
Tabel 3. Identifikasi Responden Petani Labu Siam

| No | Nama Responden | Umur (Tahun) | Tingkat Pendidikan | Lama Bertani (Tahun) | Kepemilikan Lahan |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Yadi | 35 | SD | 15 | Pribadi |
| 2 | Miskun | 47 | SD | 24 | Pribadi |
| 3 | Mulhidayat | 52 | SD | 4 | Pribadi |
| 4 | Suwito | 50 | SMP | 20 | Pribadi |
| 5 | Wasito | 53 | SMP | 30 | Pribadi |
| 6 | Erik | 33 | SMP | 3 | Pribadi |

Berdasarkan data karakteristik responden yang telah diperoleh, diketahui bahwa responden petani labu siam di Desa Kutabawa memiliki umur yang masih produktif untuk melakukan kegiatan pertanian yaitu 33 tahun hingga 52 tahun. Menurut Mantra (2004), usia produktif manusia adalah 15-64 tahun. Rata-rata tingkat pendidikan akhir yang ditempuh para petani labu siam yaitu SD dan SMP. Selain itu petani labu siam memiliki lahan pertanian dengan status kepemilikan lahan yaitu pribadi.

### 3.2 Labu Siam di Desa Kutabawa

Labu siam merupakan salah satu komoditas yang dihasilkan di Desa Kutabawa. Pada umumnya, alasan labu siam ini dibudidayakan karena tergolong tanaman yang mudah ditanam, dan kemampuannya yang dapat mudah beradaptasi dengan cuaca, masa produktif labu siam selama 3–4 tahun, serta tidak membutuhkan perlakuan khusus selama masa pemeliharan. Teknik budidaya meliputi pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta pemanenan.

#### 3.2.1 Pembibitan

Para petani responden labu siam di Desa Kutabawa mendapatkan bibit labu siam dengan membeli buah labu siam yang sudah tua atau memperoleh bibit dari sesama petani lainnya. Proses pembibitan labu siam yaitu labu siam yang sudah tua disimpan di tempat lembab sampai menunggu tumbuhnya tunas sampai ± 10 cm panjangnya, setelah itu labu siam dapat dipindah ke lahan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sunarjono, 2013) setelah panjang tunas kira-kira 10-20 cm (berdaun 3-4 helai), bibit tersebut dapat dipindahkan ke lahan. Buah labu siam yang digunakan untuk pembibitan adalah buah pertama yang tumbuh dekat dengan perakaran.

Gambar 1. Bibit Labu Siam

#### 3.2.2 Pengelolahan Lahan

Budidaya labu siam diawali dengan persiapan lahan dan pengolahan tanah yaitu dengan membersihkan lahan, kemudian tanah yang akan ditanami labu siam harus diolah terlebih dahulu dengan cara mencangkul agar tanah tidak menggumpal dan membentuk bongkahan. Selain itu, tujuan pencangkulan tanah adalah agar tanah lahan yang akan ditanami tanaman menjadi lebih gembur. Tanah tidak perlu dibuat bedengan atau guludan. Setelah tanah dicangkul dilakukan pemupukan dasar yaitu pupuk kandang dari kotoran kambing yang dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah yaitu mencampur sebanyak 20 kg pupuk kandang. Pemupukan dasar bertujuan untuk menambah unsur hara dalam tanah menjadi lebih subur dan dapat mencukupi kebutuhan tanaman akan unsur hara dalam tanah.

**3.2.3 Pengendalian Hama Terpadu (PHT)**

Hama tanaman atau yang dikenal sebagai organisme pengganggu tanaman (OPT) yang menyerang tanaman labu siam di Desa Kutabawa pada umumnya adalah serangan hama lalat buah (Bactrocera) dan kutu putih. Serangan lalat buah dapat menyebabkan kerugian secara kuantitas dan kualitas (Putra, et al., 2006 dalam Mareebia, et al., 2021). Populasi lalat buah mulai meningkat pada saat tanaman mulai berbunga dan berbuah, kemudian agak menurun dan meningkat tajam saat buah mulai masak (biasanya pada awal musim hujan), lalu menurun lagi seiring dengan buah habis dipanen dan curah hujan yang tinggi (Ganie et al. 2012 dalam Hasyim et al., 2020). Kerusakan yang ditimbulkan lalat buah umumnya meninggalkan gejala noda hitam berukuran kecil. Bintik kecil yang berwarna hitam ini akibat tusukan dari ovipositor lalat buah. Kerusakan akibat serangan lalat buah tersebut menjadikan bentuk buah menjadi jelek, berbenjol, dan kadang menyebabkan kerontokan (Wawan, 2018).

Pengendalian untuk hama lalat buah yang paling aman tanpa residu pestisida adalah dengan menggunakan perangkap lalat buah yang terbuat dari botol air mineral dan bagian dalam botol disemprotkan menggunakan petrogenol. Petrogenol adalah atraktan yang berbentuk larutan berwarna kuning jernih untuk mengendalikan lalat buah yang mengandung bahan aktif Methyl eugenol yang merupakan senyawa pemikat serangga terutama lalat buah. Zat ini bersifat mudah menguap dan melepaskan aroma wangi. Atraktan ini tidak menghasilkan residu pada buah dan mudah diaplikasikan pada lahan yang luas karena bersifat volatile (mudah menguap). Keuntungan penggunaan perangkap petrogenol yaitu ramah lingkungan, karena tidak terjadi residu bahan kimia pada tanaman dan lingkungan dan bahan yang digunakan murah dan mudah diperoleh serta cara pembuatannya cukup mudah (Zahrah, 2023).

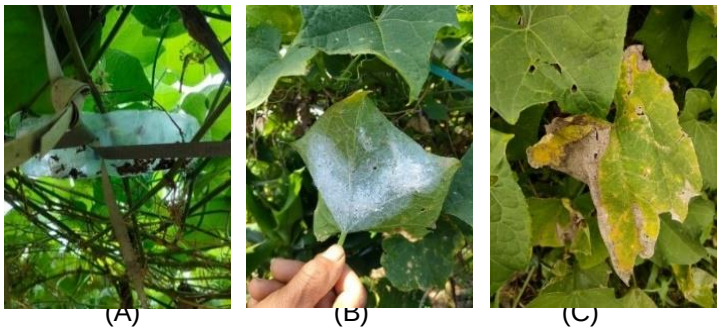


Gambar 2. (A) Hama Lalat Buah dan Perangkap, (B) Hama Kutu Daun, (C) Daun Yang Mengering Karena Hama Lalat Buah dan Kutu Daun

**3.2.4 Pengendalian Hama Terpadu (PHT)**

Tanah yang sudah diolah kemudian dibuat lubang tanam dengan ukuran 40 x 40 cm dan kedalaman 20 cm. Jarak antar lubang kurang lebih 4-6 m. Setelah itu, setiap lubang ditanami 2 bibit labu siam, kemudian ditutup dengan tanah tipis-tipis sampai rata. Penimbunan tanah jangan terlalu tebal karena dapat menyebabkan bibit labu siam menjadi busuk.

Gambar 3. Penanaman Labu Siam

**3.2.5 Pemasangan Para – Para**

Labu siam ditanam dengan menggunakan para-para pada bagian atas lahan, dengan cara memberi tiang dengan bambu dengan tinggi 2 m. Tujuan didirikan para-para adalah untuk menompangkan anyaman bambu yang akan dipasang tepat di atas lahan, yang nantinya akan dirambati oleh tanaman labu dan fungsinya agar pada saat pertumbuhan labu siam tidak merembet

ke tanah melainkan menjalar pada para-para bambu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Saade (1996) dalam Wijaya (2019) bahwa budidaya labu siam dengan tujuan komersil dilakukan dengan memanfaatkan tiang kayu sebagai media merambatnya tanaman.

Gambar 4. Para-Para Labu Siam

**3.2.6 Pemupukan Semi Organik**

Pemupukan merupakan suatu usaha penambahan unsur hara dalam tanah yang dapat meningkatkan kesuburan dan produksi tanaman (Irwanto, 2010 dalam Kogoya et al., 2018). Para petani di Desa Kutabawa rata-rata melakukan pemupukan labu siam secara semi organik, namun ada satu petani responden yang hanya menggunakan pupuk organik. Petani labu siam semi organik di Desa Kutabawa masih belum bisa terlepas dari penggunaan pupuk kimia secara penuh sehingga petani mengurangi pemakaian pupuk kimia secara bertahap dan disubstitusikan dengan penggunaan pupuk organik.

Pemupukan semi organik adalah metode budidaya yang mengkombinasikan pemupukan pupuk organik dan pupuk anorganik (kimia). Pertanian semi organik dalam pengelolaannya pada sebagian besar faktor produksi seperti pupuk dan pestisida menggunakan bahan-bahan organik. Namun masih tetap dipadukan dengan faktor produksi non organik buatan pabrik baik pada pupuk maupun pestisida, dimana pupuk organik bertujuan untuk memperbaiki kesuburan tanah dan mengurangi penggunaan pupuk NPK, serta pupuk anorganik bertujuan untuk meningkatkan hasil panen pada setiap musim tanam. Jenis dan nama pupuk yang digunakan responden petani labu siam dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan Nama Pupuk yang Digunakan Responden

| No | Nama Responden | Jenis Pupuk | Nama Pupuk |
|---|---|---|---|
| 1 | Yadi | Semi Organik | Pupuk Kandang dan KCl |
| 2 | Miskun | Semi Organik | Pupuk Kandang, Phonska dan KCl |
| 3 | Mulhidayat | Semi Organik | Pupuk Kandang dan Phonska |
| 4 | Suwito | Semi Organik | Pupuk Kandang, Phonska dan KCl |
| 5 | Wasito | Organik | Pupuk kandang |
| 6 | Erik | Semi Organik | Pupuk Kandang dan Phonska |

Petani menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk dasar, pupuk kandang berupa kotoran kambing dan ayam. Kotoran kambing dapat digunakan sebagai bahan organik pada pembuatan pupuk kandang karena kandungan unsur haranya relatif tinggi dimana kotoran kambing bercampur dengan air seninya (urine) yang juga mengandung unsur hara (Surya, 2013 dalam Trivana & Pradhana, 2017). Menurut Musnawar (2003) dalam Tufaila, Laksana & Alam (2014), kotoran ayam mengandung unsur hara lengkap yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhannya seperti nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg) dan sulfur (S).

Pupuk semi organik mempunyai dua fungsi yaitu memperbaiki struktur dan biologi tanah serta meningkatkan produksi tanaman. Menurut para petani pemberian pupuk kandang, Phonska dan KCl membantu meningkatkan produktivitas tanaman labu siam. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutejo (2002) dalam Amir, et al (2017) yang mengatakan bahwa pupuk kandang berperan terhadap kesuburan tanah dan dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah. Menurut Lafina & Napitupulu (2018) pupuk phonska adalah pupuk majemuk yang mengandung unsur N, P, K mudah

larut dalam air, mudah diserap oleh tanaman dan dapat meningkatkan produksi dan kualitas panen, memacu pertumbuhan akar, pembentukan bunga, mempercepat panen, menjadikan batang kuat dan dapat mengurangi resiko rebah, memperbesar ukuran buah. Sedangkan pupuk KCl adalah suatu pupuk yang dapat meningkatkan hasil tanaman melalui fungsinya, membantu pertumbuhan organ-organ generatif seperti biji, buah, bunga dan batang

**3.2.7 Pemeliharaan**

Pemeliharaan yang diperlukan antara lain penyiraman, penyiangan gulma dan pemangkasan. Namun para petani labu siam di Desa Kutabawa tidak pernah melakukan penyiraman karena kondisi iklim di Desa Kutabawa cukup lembab. Petani labu siam di Desa Kutabawa hanya mengandalkan hujan dan kabut untuk kebutuhan air. Tanaman labu siam ini mampu beradaptasi terhadap perilaku cuaca dengan sangat baik, yaitu mampu berantisipasi terhadap kurangnya air maupun kelebihan air di musim hujan (Sumpena, 2011). Petani di Desa Kutabawa melakukan pemangkasan daun yang sudah tua dan mengurangi daun apabila daun terlalu lebat sehingga menghambat sinar matahari untuk masuk, sesuai pendapat Sunarjono (2013) bahwa perawatan labu siam cukup mengatur agar tanaman merambat ke para-para dan memangkas daun yang terlalu lebat.

Pemangkasan dilakukan dengan cara memetik daun yang sudah tua atau yang sudah berwarna kuning, batang dan cabang yang tidak produktif untuk mengoptimalkan pembuahan tanaman agar tetap terjaga. Dapat dilihat pada Gambar 5. penyiangan gulma sangat jarang dilakukan oleh beberapa petani. Penyiangan merupakan perawatan tanaman dengan cara membersihkan dan membuang langsung gulma ataupun rumput liar yang terdapat di sekitar tanaman. Menurut Alfandi dan Dukat (2007) dalam Gomes, et al., (2014) mengatakan bahwa adanya gulma dalam jumlah yang cukup banyak dan rapat selama masa pertumbuhan dan perkembangan akan menyebabkan kehilangan hasil.

Gambar 5. Keadaan Lahan Labu Siam

**3.2.7 Pemanenan**

Buah labu siam dapat dipanen setelah tanaman berumur 3 bulan. Kegiatan pemanenan selanjutnya dapat dilakukan sekitar dua kali dalam seminggu. Pemanenan dilakukan dengan cara dipetik manual menggunakan tangan. Ciri-ciri buah labu siam yang sudah siap panen adalah buah yang agak keras dan berukuran agak besar dan berwarna hijau muda tanpa ada bercak-bercak coklat. Labu siam yang telah jatuh ke tanah kualitasnya tidak sebaik yang dipetik dari tangkai. Buah yang sudah tua dipanen, kemudian dimasukkan kedalam keranjang. Hasil panen labu siam yang dihasilkan para petani responden dapat dilihat pada Tabel 6.

(A) (B)

Gambar 6. (A) Pemetikan Labu Siam, (B) Hasil Pemanenan Labu Siam

Tabel 5. Hasil Panen Buah Labu Siam

| No | Nama Responden | Luas Lahan ($m^2$) | Hasil panen (Kwintal) |
|---|---|---|---|
| 1 | Yadi | 750 | 1 |
| 2 | Miskun | 1100 | 3 |
| 3 | Mulhidayat | 560 | 1 |
| 4 | Suwito | 100 | 0,47 |
| 5 | Erik | 3000 | 4 |

Berdasarkan tabel diatas setiap petani responden mempunyai luas lahan yang berbeda, oleh karena itu jumlah hasil panen labu siam yang dihasilkan pun berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor, yaitu jumlah luas lahan yang digunakan untuk budidaya labu siam tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ambarita dan Kartika, 2015) dikutip dalam (Saputra & Wardana, 2018) bahwa semakin besar luas lahan maka semakin besar produksi yang dihasilkan.

Menurut para petani, harga jual untuk labu siam selalu mengalami perubahan yang tidak menentu atau berfluktuasi menyesuaikan keadaan pasokan dan permintaan yang dibutuhkan masyarakat. Petani menjual labu siam dengan harga Rp 1.200-1.500/kg. Pada lahan milik Bapak Wasito, beliau hanya panen daunnya saja yang dijual 1 ikatnya Rp 1.000 dengan luas lahan 1000 $m^2$.

## KESIMPULAN

Petani di Desa Kutabawa dalam budidaya labu siam dilakukan secara semi organik. Pupuk semi organik mempunyai dua fungsi yaitu memperbaiki struktur dan biologi tanah serta meningkatkan produksi tanaman. Pengolahan lahan labu siam dilakukan dengan cara dicangkul, tidak perlu dibuat bedengan atau guludan. Kegiatan penanaman dilakukan dengan membuat buat lubang dan dibuat para-para dari bambu dengan tinggi 2 m sebagai media merambatnya tanaman labu siam. Pemeliharaan pada budidaya labu siam relatif mudah antara lain penyiraman, memangkas daun yang sudah tua dan memangkas cabang yang sudah tidak produktif serta pengendalian hama terpadu secara mekanik dengan menggunakan perangkap yang diberi zat-zat kimia untuk menarik hama atau serangga dan pengambilan langsung dengan tangan atau pemangkasan. Total hasil panen labu siam yang diperoleh para petani di Desa Kutabawa yaitu 9,47 kwintal

## DAFTAR PUSTAKA

Hasyim, A., L. Lukman, dan W. Setiawati. 2020. Teknologi Pengendalian Hama Lalat Buah. Jakarta: IAARD Press

Kogoya, T., I. P Dharma, dan I. N. Sutedja. 2018. Pengaruh Pemberian Dosis Pupuk Urea Terhadap Pertumbuhan Tanaman Bayam Cabut Putih (Amaranthus tricolor L.). E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika, 7(4), 575-584.

Lafina, S., dan M. Napitupulu. 2018. Pengaruh Pupuk Kompos dan Pupuk NPK Phonska Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis (Zea mays saccharata) Varietas Bonanza. Jurnal Agrifor, 17.

Nasirudin, M. 2012. Keanekaragaman Makrofauna Tanah pada Perkebunan Apel Semi Organik dan Anorganik Desa Poncokusumo Kabupaten Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.

Ningsih, I. T. 2021. Analisis Fisikokimia dan Sensoris Selai Labu Siam (Sechium edule Sw) dengan Subsitusi Pemanis Stevia (Stevia rebaudiana Bertoni) dan Berbagai Jenis Stabilizer. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.

Sumpena, U. 2011. Budidaya Labu Siam. Balitsa Litbang Pertanian. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2023 dari balitsa@litbang.deptan.go.id pukul 13.58

Trivana, L., & Pradhana, A. Y. 2017. Optimalisasi Waktu Pengomposan dan Kualitas Pupuk Kandang dari Kotoran Kambing dan Debu Sabut Kelapa dengan Bioaktivator Promi dan Orgadec. Jurnal Sain Veteriner, 35(1), 136-144.

Tufaila, M., D. D. Laksana., dan S. Alam. 2014. Aplikasi Kompos Kotoran Ayam untuk Meningkatkan Hasil Tanaman Mentimun (Cucumis Sativus L.) Di Tanah Masam. Jurnal Agroteknos, 4(2), 244107.

Wawan, B. 2018. Pemanfaatan Lahan Kering untuk Meningkatkan Produktivitas Lahan dengan Tanaman Tumpangsari Cabai dan Bawang Merah Di Kabupaten Paser. Semnas Pertanian 2018.

Wijaya, S. L. 2019. Analisis Efisiensi Distribusi Labu Siam di Kabupaten Semarang. Thesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Zahrah, S. S., dan R. F. Setiawan. 2023. Pelatihan Pembuatan Perangkap Lalat Buah Cabai untuk Penanganan Busuk Buah pada Tanaman Cabai di Mekarjaya, Campaka, Cianjur. Karya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 309-312.